

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki tingkat pengemis yang relatif tinggi yang tersebar di kota-kota besar. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial tahun 2022 dimana pengemis di Indonesia mencapai 5,84 juta jiwa. Namun data tersebut bukan menjadi patokan, karena masih banyak pengemis yang belum terdata. Pemerintah melalui Kementerian Sosial sudah melakukan penanganan pengemis dengan mengeluarkan kebijakan Peraturan Menteri Sosial No 9 Tahun 2018. Fenomena pengemis muncul akibat pembangunan yang tidak merata sehingga mendorong masyarakat miskin di pedesaan dan daerah-daerah dengan perekonomian yang kurang baik mengadu keberuntungan ke kota-kota besar dengan cara mengemis (Octavia, 2023).

Selain itu, cerita sukses pendatang ikut meramaikan persaingan pertumbuhan penduduk di perkotaan menjadi tidak seimbang antara ruang dan peluang pekerjaan. Pendatang yang tidak punya bekal dan keterampilan memadai kesulitan menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga sebagian harus bergantung dengan mengemis untuk mengharap belas kasihan orang lain. Namun sebagian masyarakat menjadikan mengemis sebagai mata pencaharian yang dilakukan setiap harinya untuk mencari sumber pendapatan. Bahkan pekerjaan mengemis lebih menjanjikan karena bisa menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Namun demikian, masalah pengemis di Indonesia membawa dampak sosial lainnya seperti kerawanan sosial, pelecehan seksual, hingga eksloitasi anak (Meiliana, 2019).

Pengemis masih banyak ditemukan di kota-kota besar terutama di Aceh. Fenomena pengemis di Aceh masih banyak ditemukan di kota besar seperti Kota Banda Aceh. Berdasarkan data Dinas Sosial Aceh Tahun 2025 terdapat 500 pengemis yang berhasil didata. Pengemis tersebut umumnya berasal dari Aceh Besar, Aceh Utara, Lhokseumawe, Bireuen, Sabang, Aceh Jaya dan Banda Aceh. Fenomena munculnya pengemis di Aceh karena faktor mata pencaharian dimana mereka lebih memilih menjadi pengemis sebab penghasilan yang didapatkan lebih tinggi, dan juga faktor masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan memberikan sumbangan pada pengemis. Para pengemis melakukan berbagai strategi dalam mengemis seperti orang tua melibatkan anak saat mengemis, mengemis atas nama pembangunan dayah, dan ada pengemis laki-laki mengemis dengan busana wanita. Namun keberadaan pengemis di Aceh telah menimbulkan masalah sosial lainnya, salah satunya eksplorasi anak dimana anak-anak dipaksakan jadi pengemis oleh orang tuanya (Marwidin, 2025).

Pengemis masih dapat ditemukan diberbagai daerah di Aceh tepatnya di persimpangan Lampu Lalu Lintas Kota Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat pengemis dari anak-anak, ibu-ibu maupun bapak-bapak dan lansia. Pengemis tersebut ada yang cacat seperti buta, tidak ada tangan maupun kaki, dan ada juga yang masih sehat badannya. Mereka berpenampilan ada sebagian pengemis berpakaian lusuh, dan juga ada yang berpakaian rapi. Perilaku mereka mengemis ada yang didampingi oleh orang lain, ada yang membawa balita dan ada yang mengemis sendiri. Ketika mengemis dimana mereka berdiri di persimpangan lampu lalu lintas dan ketika kendaraan berhenti sejenak di lampu lalu lintas dimana mereka mendatangi pengendara

mobil dan kereta untuk meminta-minta sedekah. Ada sebagian pengendara memberikan sedekah dan ada juga yang tidak memberikannya (Observasi awal, 16-18 November 2024).

Dari beberapa model pengemis dalam melakukan aksi mengemis yang menjadi perhatian peneliti adalah model pengemis yang membawa balita. Pengemis ketika melakukan aksi mengemis membawa anak yang merupakan anak kandungnya sendiri. Mereka mengemis pada pagi hari dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB berdiri di lampu lalu lintas. Sedangkan pukul 10.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB dimana pengemis itu mengemis dengan cara berkeliling ke warung-warung. Selanjutnya, mereka mengemis lagi pada pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.30 WIB di persimpangan lampu lalu lintas. Pengemis melakukan aksi mengemis dalam seminggu sebanyak empat sampai lima hari. Pada waktu tertentu seperti sakit, cuaca hujan maupun ada acara dimana mereka pergi mengemis (Wawancara awal dengan pengemis bernama Muliani yang berasal dari Kecamatan Lhoksukon, 20 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat berada pada persimpangan lampu lalu lintas di Kota Lhoksukon pada sore hari terlihat kondisi persimpangan sangat padat dengan kendaraan yang melaju dari empat arah menuju arah Medan, arah Banda Aceh, arah Kecamatan Lapang maupun arah ke Lapangan Upacara Lhoksukon. Sedangkan pengemis berdiri di sisi kanan lampu lalu lintas yang berdekatan dengan taman pembatas jalur dua. Sedangkan anaknya yang masih balita duduk di taman pembatas jalan tersebut dan ibunya mengemis. Kendaraan yang banyak berlalu lalang dari arah berbeda membuat kondisi jalan menjadi *bising* dan berdebu (Observasi awal, 26 November 2024).

Para pengemis yang mangkal di persimpangan lampu lalu lintas Lhoksukon berasal dari desa sekitar Kecamatan Lhoksukon seperti pengemis yang berasal dari Gampong Lhok Seuntang, Gampong Meucat dan Gampong Cot U Sibak. Pengemis yang berasal dari Kecamatan Lhoksukon dimana mereka pergi pagi dan pulang pada sore maupun malam hari. Namun ada juga pengemis yang berasal dari kecamatan lain seperti Tanah Jambo Aye hingga Aceh Timur seperti Lhok Nibong, Simpang Ulim dan Idi. Pengemis ini datang pagi menggunakan mobil angkutan L300 dan pulang pada malam hari menggunakan mobil angkutan (Wawancara awal dengan Mawardi selaku Geuchik Gampong Kota Lhoksukon, 25 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat terdapat 4 pengemis yaitu ibu-ibu yang membawa anak saat mengemis. Dari ke 4 pengemis tersebut dimana dua pengemis sering mangkal di persimpangan lampu lalu lintas dengan menggendong anak saat mengemis, dan satu pengemis lainnya ikut mengemis bersama anaknya. Sedangkan pengemis lainnya ada yang menggendong anaknya dengan cara mengemis keliling pasar, dan satu pengemis lainnya sering mangkal di depan Bank BSI Kota Lhoksukon dengan membawa anaknya ketika mengemis (Observasi, 2-4 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara awal dengan pedagang di dekat persimpangan menjelaskan ada sebagian pengemis terutama perempuan yang suka membawa anak-anak mulai balita hingga masih usia sekolah untuk mengemis. Ada 4 ibu-ibu yang membawa anaknya mengemis bersama. Bahkan ada seorang ibu membawa anaknya berjumlah tiga orang untuk mengemis bersama (Wawancara awal dengan

Idawati selaku pengemis yang berasal dari Kecamatan Lhoksukon, 28 November 2024).

Perilaku ibu-ibu yang membawa balitanya mengemis seharusnya bisa menarik belas kasihan dari orang lain. Namun berbeda dengan masyarakat dan pedagang yang tinggal dekat persimpangan Kota Lhoksukon yang memiliki respon berbeda, salah satunya memandang tindakan ibu-ibu yang melibatkan balitanya ketika mengemis sebagai bentuk eksloitasi anak, sehingga membuat mereka tidak menyukainya hingga berperilaku tidak memberikan sumbangan saat pengemis meminta sumbangan padanya (Wawancara awal dengan Ilham selaku pengguna jalan di persimpangan Kota Lhoksukon, 28 November 2024).

Respon masyarakat saat melihat perilaku mengemis yang anaknya saat melakukan aksi mengemis bukannya merasa kasihan dan iba, melainkan marah bahkan sampai ada yang menegur pengemis tersebut untuk tidak membawa anaknya mengemis. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa kasihan pada anak tersebut kepanasan karena terkena sinar matahari, suara kendaraan yang besar bisa mengganggu pendengarannya, bahkan asap kendaraan juga bisa mengganggu pernafasan anak. Namun masyarakat memandang orang tuanya kurang peduli terhadap kesehatan dan keselamatan anaknya, dan sengaja membawa anaknya mengemis untuk mengharap belas kasihan orang-orang agar memberikannya sumbangan (Wawancara awal dengan Rina selaku pedagang di persimpangan Kota Lhoksukon, 2 Desember 2024). Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap pengemis terutama mengemis yang melibatkan anaknya saat mengemis di Simpang Lampu Merah Kota Lhoksukon.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagian yang telah penulis uraikan pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat di Kota Lhoksukon terhadap pengemis yang membawa anak saat mengemis?
2. Mengapa keluarga pengemis melibatkan anaknya ketika mengemis?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pandangan masyarakat terhadap pengemis terutama mengemis dengan membawa anak. Selanjutnya fokus penelitian ini tentang alasan keluarga pengemis yang melibatkan anaknya saat mengemis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami pandangan masyarakat di Kota Lhoksukon terhadap pengemis yang membawa anak saat mengemis.
2. Mengetahui dan memahami penyebab keluarga pengemis melibatkan anaknya ketika mengemis

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau bahan rujukan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu

pengetahuan terutama dalam kajian Sosiologi Perkotaan dalam mengkaji tentang tindakan pengemis yang membawa anaknya saat mengemis di Persimpangan Kota Lhoksukon.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pembaca terutama mahasiswa sebagai sumber informasi tentang penyebab keluarga pengemis melibatkan anaknya ketika mengemis dan pandangan masyarakat di Kota Lhoksukon terhadap pengemis yang membawa anak saat mengemis.